

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Antibiotika merupakan obat anti infeksi yang secara drastis telah berhasil menurunkan morbiditas dan mortalitas berbagai penyakit infeksi sehingga penggunaannya meningkat tajam. Paling sedikit 30% dari seluruh pasien yang dirawat di Rumah Sakit memperoleh 1 atau lebih terapi dengan antibiotika dan berbagai penyakit infeksi yang telah berhasil diobati (Sande *et al.*, 1992).

Antibiotika sendiri bukan merupakan obat yang ditujukan untuk mengatasi penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus, namun ditujukan untuk mengatasi infeksi bakteri. Pemberian antibiotika pada kondisi yang bukan disebabkan oleh infeksi bakteri banyak ditemukan dalam praktek sehari-hari, baik di pusat pelayanan kesehatan primer, rumah sakit, maupun dipraktek swasta (Dwiprahasto, 1995).

Kebanyakan masyarakat menganggap antibiotika adalah obat untuk semua gejala penyakit yang mengarah kepada tanda-tanda infeksi, sedangkan salah satu gejala yang paling menonjol yang sering dianggap sebagai indikasi antibiotika adalah kenaikan temperatur tubuh (Agoes, 1993).

Dasar penggunaan antibiotika untuk penyakit yang disertai demam harus memiliki alasan yang tepat karena antibiotika merupakan obat yang berkhasiat membasmi infeksi bakterial, maka satu-satunya alasan pengguna

membasmi infeksi bakterial maka satu-satunya alasan pengguna

adalah penyakit infeksi yang disebabkan bakteri dengan atau tanpa demam (Mansjoer *et al.*, 1999).

Beberapa penelitian menemukan bahwa sekitar 25-60% persepsian antibiotika di rumah sakit dapat digolongkan sebagai tidak rasional oleh karena beberapa alasan, antara lain (1) tidak terbukti adanya infeksi bakterial; (2) pemilihan antibiotika tidak tepat; (3) dosis yang kurang atau justru berlebihan; (4) pemberian dalam jangka waktu yang terlalu lama; dan (5) cenderung diresepkannya antibiotika yang relatif mahal (Dwiprahasto, 1995).

Ketidakrasionalan pemakaian obat pada anak sering dijumpai pada penyakit ISPA dan diare yang saat ini masih merupakan penyakit anak dengan morbiditas yang tinggi di negara-negara berkembang. Jika ditinjau dari lama pemberian obat antibiotik, maka puskesmas rata-rata memberikan selama 2 hari sedangkan di praktek swasta diberikan selama 3 hari oleh Dokter Umum hingga 4,3 hari oleh Dokter Spesialis Anak. Hal ini tentunya kurang adekuat karena lama waktu pemberian antibiotika untuk ISPA yang dianjurkan adalah 5 hari (Dwiprahasto, 1993).

Telah banyak dibuktikan bahwa dampak dari penggunaan antibiotika yang tidak rasional sangat beragam mulai dari dampak terhadap biaya pengobatan, resiko terjadinya resistensi kuman, resiko efek samping hingga gagalnya upaya menurunkan morbiditas dan mortalitas penyakit infeksi (Dwiprahasto, 1995).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk menurunkan ketidakrasionalan pemakaian obat antibiotik antara lain di Kabupaten Tema

dengan latar belakang bahwa hampir 80% pemeriksaan dan pemberian terapi pada pasien/klien dilakukan oleh paramedis yang kurang memahami perlu tidaknya suatu penyakit diobati dengan antimikroba (Nurkusuma, 2002).

Keberhasilan terapi dengan obat antibiotik di rumah sakit dipengaruhi oleh peran serta paramedis yang terlibat langsung dengan pemberian obat itu. Penggunaan irasional obat antibiotik oleh paramedis dapat disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang penggunaan obat antibiotik yaitu dalam hal dosis yang tidak adekuat, cara pemberian dan frekuensi pemberian yang tidak tepat serta terlalu lamanya pemberian obat itu. Data tentang sejauhmana tingkat pemahaman paramedis tentang antibiotika di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta belum ada. Oleh karena itu perlu diteliti seberapa jauh faktor paramedis tersebut berperan dalam penggunaan antibiotika yang tidak rasional.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

### **1.2.1 UMUM**

Untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman paramedis terhadap obat antibiotik di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

### **1.2.2 KHUSUS**

1.2.2.1 Untuk mengetahui sejauhmana paramedis memahami penggunaan obat antibiotik secara rasional.

1.2.2.2 Secara tidak langsung dapat memacu paramedis

meningkatkan pengetahuan tentang obat antibiotik

### **1.3 Manfaat Penelitian**

- 1.3.1 Penelitian ini dapat memberikan data atau informasi tentang pemahaman paramedis terhadap antibiotika RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
- 1.3.2 Data penelitian ini diharapkan dapat sebagai motivator RS untuk meningkatkan sumber daya manusia dalam meningkatkan mutu pelayanan.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Seberapa besar tingkat pemahaman paramedis terhadap antibiotika di Rumah Sakit DKT Muhammadiyah Yogyakarta